

**BENTUK- BENTUK KEKERASAN DALAM SINETRON  
ANALISIS ISI PADA TAYANGAN SINETRON ANAK LANGIT  
EPISODE 85-90**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
DICKY WAHYUDI  
188530072**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/2/23

Access From (repository.uma.ac.id)3/2/23

**BENTUK- BENTUK KEKERASAN DALAM  
SINETRON ANALISIS ISI PADA TAYANGAN  
SINETRON ANAK LANGIT  
EPISODE 85-90**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh**

**Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**

**Universitas Medan Area**

**OLEH:**

**DICKY WAHYUDI**

**188530072**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/2/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)3/2/23

Judul Skripsi : Bentuk – Bentuk Kekerasan Dalam Sinetron Analisis Isi  
Pada Tayangan Sinetron Anak Langit Episode 85-90

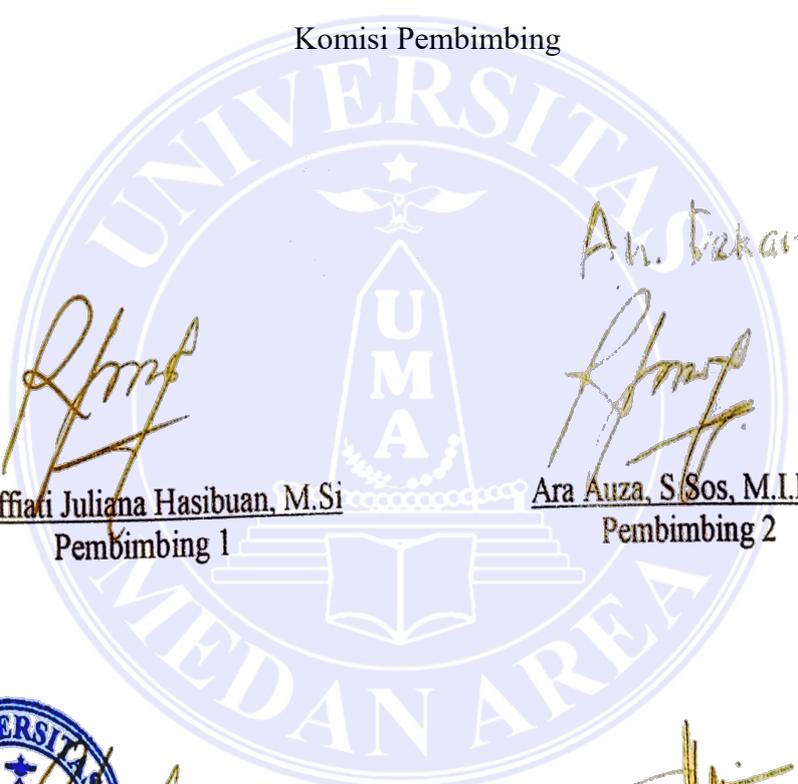
Nama : Dicky Wahyudi

NIM : 188530072

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing



*An. Bekan*

*[Signature]*

Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si  
Pembimbing 1

*[Signature]*

Ara Auza, S.Sos, M.I.Kom  
Pembimbing 2



*[Signature]*

Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si  
Dekan

*[Signature]*

Agnita Yolanda, B.Com, M.Sc, CPSP  
Wakil Dekan 1

Tanggal Lulus : 7 Oktober 2022

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas  
Skripsi Untuk Kepentingan Akademik**

Sebagai vititas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dicky Wahyudi  
NPM : 188530072  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik  
Jenis Karya : Tugas Akhir/skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area hak bebas royalti noneksklusif (Non-exclusive royalty-free right) atas karya ilmiah saya yang berjudul “BENTUK- BENTUK KEKERASAN DALAM SINETRON ANALISIS ISI PADA TAYANGAN SINETRON ANAK LANGIT EPISODE 85-90” beserta perangkat yang ada jika perlukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 7 November 2022

Yang menyatakan,



Dicky Wahyudi

**ABSTRAK****ANALISIS BENTUK KEKERASAN DALAM  
SINETRON ANAK LANGIT EPISODE 85-90**

Sinetron anak langit disiarkan oleh stasiun televisi swasta terkemuka di Indonesia. Program acara ini sangat banyak menampilkan adegan-adegan bentuk kekerasan. Tampilan adegan kekerasan dalam sinetron ini sangat buruk bagi remaja dan anak-anak. Fokus masalah yang penulis teliti antara lain bentuk-bentuk kekerasan didalamnya antara lain kekerasan fisik, verbal dan psikologis. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan sekuel anak langit episode 85-90 terdapat beberapa adegan kekerasan fisik sebanyak 19 adegan dan kekerasan verbal sebanyak 16 adegan serta terdapat kekerasan psikis sebanyak 9 adegan. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam melalui pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data terkait mengenai suatu objek penelitian pada periode tertentu. Pengumpulan data-data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini juga mendapatkan data hasil wawancara dengan penonton remaja dengan hasil bahwa semua adegan kekerasan yang ditampilkan secara akumulatif mempengaruhi perilaku para remaja tersebut antara lain cara berbicara yang terkesan kurang sopan serta anggapan bahwa bentuk kekerasan tersebut sudah biasa.

Kata Kunci : Analisis Isi, Sinetron Anak Langit Kekerasan Fisik, Verbal dan Psikis

**ABSTRACT**

*ANALYSIS FORMS OF VIOLENCE OF THE SOAP OPERA ANAK LANGIT  
EPISODE 85-90*

*The soap opera Anak Langit is broadcast by the leading private television station in Indonesia. This program shows a lot of scenes of forms of violence. The display of violent scenes in this soap opera is very bad for teenagers and children. The focus of the problem that the author examines includes forms of violence in it, including physical, verbal and psychological violence. Based on the observations made by the author, the sequel to Anak Langit episode 85-90 contains 19 scenes of physical violence and 16 scenes of verbal violence and 9 scenes of psychological violence. This research is a qualitative research with content analysis method. This type of research aims to explain in depth through data collection. This study uses a descriptive approach. Descriptive qualitative research is research that is intended to collect information or related data regarding an object of research in a certain period. Collecting data in this study the authors get through observation, interviews and documentation. This study also obtained data from interviews with adolescent audiences with the results that all violent scenes that were displayed cumulatively influenced the behavior of the teenagers, including the way of speaking that seemed impolite and the assumption that this form of violence was commonplace.*

*Keywords: Content Analysis, Anak Langit soap opera Physical, Verbal and Psychic Violence*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena berkat dan anugerahNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “ Kearifan Lokal Sebagai Salah Satu Model Komunikasi Pariwisata Di Kabupaten Samsir Sumatera Utara (Studi Penelitian Kualitatif Patung Si Gale-Gale).” Adapun tujuan penulis Skripsi ini ialah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan berupa doa, motivasi, semangat bimbingan dan arahan. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M,Si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Agnita Yolanda, B.Com, M.Sc,CPSP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univeritas Medan Area.
4. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Ara Auza, S.Sos, M.I.Kom sebagai Dosen Pembimbing II.
5. Ibu Annisa Dian, S.Sos, M.I.Kom sebagai Sekretaris.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, terkhusus Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi.
7. Seluruh staff pegawai FISIPOL Universitas Medan Area.
8. Teristimewa orang tua tercinta, Ayahanda Wagiran dan Ibunda Sri Susilawati yang memberikan doa tulus dan semangat kepada penulis untuk berjuang dalam menyelesaikan pendidikan.
9. Teruntuk Abang sulung Hadi Purnomo dan abang Dwi Probowo memberi semangat kepada penulis.
10. Teruntuk Wanita Tersayang Chindy Aprilla,S.Farm Terimakasih telah menjadi support system terbaik serta pasangan terbaik dalam mensupport segala hal baik pendidikan maupun pribadi.
11. Serta teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2018 yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu-persatu telah memberikan dukungan dan serta doa kepada penulis.

Penulis juga menyadari bahwa Skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, 7 November 2022

Yang menyatakan,



Dicky Wahyudi

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah ...	10
1.3. Tujuan Penelitian ...	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1.. Kekerasan .....	12
2.1.1. Definisi Kekerasan.....	12
2.1.2. Bentuk-bentuk Kekerasan.....	13
2.1.3. Kekerasan Dalam Sinetron.....	14
2.1.4. Indikator Kekerasan .....	15
2.2. Sinetron .....	19
2.2.1. Definisi Sinetron .....	19
2.2.2. Jenis – Jenis Sinetron .....	19
2.3. Analisis Isi.....	20
2.3.1. Pengertian Analisis Isi .....	20
2.3.2. Ciri – Ciri Analisis Isi .....	21
2.3.3. Tujuan Analisis Isi .....	22
2.3.4. Unit Analisis Isi .....	23
2.4. Penelitian Terdahulu .....	24
2.5. Kerangka Konseptual.....	29
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	30
3.2. Ruang Lingkup Penelitian.....	30
3.2.1. Lokasi Penelitian.....	30

3.2.2. Waktu Penelitian .....	30
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.3.1. Dokumentasi .....	31
3.3.2. Observasi.....	32
3.3.3. Wawancara.....	32
3.3.4. Triangulasi .....	32
3.4. Validasi Data.....	33
3.5. Teknik Analisis Data.....	35
3.5.1. Triangulasi Data.....	37

#### **BAB IV : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Sinetron Anak Langit .....	38
4.1.1. Pemeran.....	38
4.1.2. Gambaran Umum Sinetron Anak Langit .....	41
4.1.3. Deskripsi Singkat Tayangan Kekerasan Pada Sinetron Anak Langit Episode 85-90 .....	43
4.2. Pembahasan.....	44
4.2.1. Kekerasan Fisik.....	44
4.2.2. Kekerasan Non Fisik (verbal) .....	47
4.2.3. Kekerasan Psikis (Mental) .....	49
4.3. Validasi Data .....	53
4.4. Analisis Data.....	56
4.4.1. Kekerasan Fisik.....	59
4.4.2. Kekerasan Verbal.....	61
4.4.3. Kekerasan Psikis (Mental) .....	64
4.4.4. Triangulasi Teori.....	67

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
-----------------------------	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Media massa atau biasa disebut sebagai media komunikasi merupakan suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak banyak. Media massa juga disebut sebagai pers yang umum diketahui oleh masyarakat luas pada era 1920 an. Istilah pers sendiri digunakan untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas.

Media massa awalnya terbagi menjadi 2 jenis yaitu media cetak dan media elektronik hingga abad kedua puluh berakhir. Produk dari masing – masing media tersebut memiliki perbedaan yang sangat jauh. Jika media cetak umumnya memiliki produk seperti Koran, majalah, buku-buku, jurnal dan lain – lain. Sedangkan media elektronik memiliki produk dalam bentuk audio dan visual dalam siaran persnya. Atau lebih signifikannya media saluran radio dalam bentuk audio dan siaran televisi merupakan wujud media audio dan visual itu sendiri (Canggara, 2010: 123-126).

Perkembangan media pada dua dekade terakhir mengalami penyempurnaan dari dua jenis media sebelumnya yang telah lahir di kehidupan sehari – hari kita yaitu media digital. Media digital yang sekarang tengah dinikmati khalayak luas merupakan perwujudan dan penyempurnaan dari media – media sebelumnya yang dapat dinikmati serta diakses kapanpun dan dimanapun dengan mudah.

Laju perkembangan media dari masa ke masa dengan begitu cepat bukan hanya membawa pesan kepada kita bahwa adanya media teknologi di tengah tengah kita bukan hanya mampu membawa dampak positif bagi kepentingan sosial ditengah masyarakat melainkan juga dapat membawa aspek pengaruh negatif ditengah masyarakat.

Media digital seperti penulis paparkan sebelumnya ialah merupakan wujud penyempurnaan media elektronik yang mana media digital diciptakan guna menutupi celah kekurangan dan kelemahan media elektronik. Sebagai contoh, iklan yang ditampilkan pada media elektronik hanya dapat dilihat jika penonton atau masyarakat tengah berada di depan layar kaca atau televisi. Sedangkan iklan yang diunggah di media sosial digital dapat dilihat dan dinikmati oleh khalayak luas dengan kondisi dan waktu apapun dan dimanapun.

Televisi sebagai wadah dari media elektronik memiliki produk – produk antara lain seperti siaran berita terkini, *talkshow*, sinetron, film Tv, dan lain – lain. Fokus penulis dalam hal ini tertuju pada produk media elektronik salah satunya yaitu sinetron. Setiap tayangan sinetron memiliki tema yang berbeda – beda. Berdasarkan pengamatan penulis sinetron di Indonesia umumnya bertema religi, berbalut dengan skenario percintaan serta dibumbui dengan adegan – adegan kekerasan.

Televisi secara garis besar berdampak cukup signifikan terhadap perubahan elemen prilaku masyarakat. Sebagai contoh berita-berita tindak kekerasan yang sering kali dimuat dalam media berita acap kali dijadikan benang merah oleh para penyidik ketika mendalami suatu kasus tertentu yang bermuara bahwa tindakan

kriminal tersangka diinisiasi sedari awal olehnya dari bentuk tontonan – tontonan berita kriminal. Maka tidak jarang aksi – aksi kriminal semakin hari semakin bermacam – macam motif dan cara eksekusinya. Hal tersebut dikarenakan telah dimodifikasi sedemikian berbeda agar sipalaku memiliki dalih untuk menghilangkan barang bukti ataupun menambah fantasi hasrta kriminalnya.

Namun dampak televisi juga memiliki sisi baik yakni dari segi ilmu pengetahuan, sikap dan prilaku dengan syarat setiap individu ditekankan untuk lebih cermat dan cerdas dalam menentukan batasan – batasan tontonannya. Seperti halnya dengan sinetron anak langit yang menceritakan tiga orang anak yang baik yang berbakti kepada orang tua walaupun mereka sadar bahwa orang tua yang saat itu mereka panggil dengan sebutan babe dan nyak bukanlah orang tua kandung mereka namun kesopanan dan kesantunan serta rasa bakti mereka digambarkan sebagai anak yang sholeh dan anak baik. Kisah cerita tiga orang anak soleh yang bernuansa religi dibalut dengan konflik cinta segitiga dengan karakter anak yang berandalan yang lekat dengan dunia kekerasan.

Bentuk – bentuk kekerasan yang ditampilkan umumnya berbentuk kekerasan fisik, verbal hingga psikis atau mental. Adanya kekerasan dalam tayangan sinetron baik berupa adegan tawuran, ide cerita maupun dalam wujud dialog naskah yang diperagakan oleh para aktris dan aktor seperti membully, memprovokasi dan sebagainya dapat memicu terjadinya kekerasan di dunia nyata.

Kekerasan diartikan sebagai suatu prilaku yang melibatkan kekuatan fisik yang dimaksudkan untuk menyakiti merusak atau membunuh seseorang atau sesuatu (Suryawan, 2010: 16). Kekerasan adalah suatu serangan (*assault and*

*battery*) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain (Santoso, 2002: 24).

Lebih lanjut definisi kekerasan yang lebih menjurus bahwa kekerasan sebagai suatu penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak (Anwar, 2004: 54).

Kekerasan bagi penulis sendiri merupakan sebagai suatu perilaku pemaksaan yang didasarkan pada kekuatan oknum pemaksa untuk memaksa orang lain atau korban guna mendominasi kepentingan pribadinya. Kekerasan terbagi menjadi tiga klasifikasi antara lain kekerasan fisik, verbal dan psikologis.

Industri hiburan tanah air dalam dua dekade terakhir dapat dikatakan puncak gemerlap produksi konten dan program yang semakin tahun semakin inovatif. Sajian program dan jenis tayangan semakin beragam. Produksi serial drama dan film terus bermunculan, ide – ide cerita semakin realistis, genre cerita juga sangat modifikatif artinya produk tayangan semakin mengejar selera penonton.

Namun ironisnya ambisi dan fokus untuk mengejar selera penonton tersebut seakan melupakan nilai – nilai penting yang patut dijadikan kompas agar produk dari dunia hiburan tersebut tetap menampilkan pesan moral dan contoh perilaku yang baik bagi pemisahnya. Ide cerita yang semakin relevan dengan

realitas kehidupan sehari – hari dimodifikasi dan didramatisir guna menarik perhatian penonton setianya.

Sebagai contoh, ironi realitas pergaulan remaja dalam tayangan sinetron dibandingkan dengan realita dunia nyata memiliki perbedaan yang sangat provokatif. Fakta dunia remaja dalam sinetron hanya menyajikan kenakalan remaja seakan tidak ada satupun sisi baik dan positif sangat umum dipertontonkan. Padahal alam bawah sadar kita sebagai penonton jelas menolak hal tersebut. Walaupun dalam beberapa kasus yang muncul ke permukaan bahwa sering terbit pemberitaan tentang aksi tawuran para pelajar, atau laporan adanya kasus beringasnya aktivitas *bullying* yang membunuh mental para korbannya hal ini bukan barang tentu dijadikan acuan bagi para produser film ataupun sinetron dalam riset lapangan.

Tayangan perilaku kekerasan dalam sinetron memang dapat memicu adrenalin penonton yang mampu membuat penonton terhipnotis dalam memahami jalan cerita yang ingin disampaikan oleh seorang sutradara. Namun perlu adanya batasan normatif agar tayangan tersebut tidak menjadi aksi pembenaran para remaja di dunia nyata yang menganggap perilaku tersebut merupakan hal biasa dan wajar. Kekerasan yang tersaji dalam berbagai media, khususnya media elektronik dalam hal ini sinetron anak langit yang menyuguhkan alur cerita persaingan antar kedua geng motor *rainbow* dengan geng motor *anthrax* umumnya menampilkan kekerasan fisik, verbal dan psikologis.

Kekerasan yang ditampilkan juga dikemas semenarik mungkin sehingga masyarakat luas sebagai penonton terhipnotis dan sulit untuk beranjak dari depan

layar televisi. Visualisasi kekerasan yang terus – menerus disuguhkan sebagai tayangan yang dikonsumsi secara berulang – ulang secara perlahan akan menyebabkan ketidakpekaan terhadap tindak kekerasan dan penderitaan korban yang mungkin terjadi disekeliling kita. Disamping itu tayangan kekerasan juga akan menciptakan rasa cemas, was – was, dan rasa takut yang berlebihan bagi sebagian orang.

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, menganiaya, menyiksa, membunuh baik dengan senjata ataupun tidak serta perbuatan lain yang relevan (Sunarto, 2009: 137). Kekerasan ialah prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan, kekerasan mengandung unsur dominasi terhadap pihak lain, baik dalam bentuk fisik, verbal, moral maupun psikologis (Rasyid, 2009: 137).

Kekerasan verbal ialah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dengan cara memaki, membentak, mencaci, menyudutkan status sosial korbannya dengan kata – kata kotor serta perbuatan lainnya dengan bentuk tindakan improvisasi lainnya sehingga korbannya tersudutkan (Rasyid, 2009: 135).

Kekerasan psikis (mental) secara kasat mata tidak dapat terlihat namun dapat menimbulkan dampak tekanan secara mental dan korbannya merasakan rasa putus asa. Undang – undang No. 23 tahun 2004 pasal 7 menjelaskan kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya

diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat seseorang (Hamzah, 1998: 97).

Sinetron anak langit disebut – sebut sebagai penerus maupun reinkarnasi dari sinetron anak jalanan yang pernah tayang sebelumnya di RCTI pada tahun 2015 hingga tahun 2016. Serial sinetron anak langit merupakan hasil produksi dari rumah produksi sinemArt yang mana merupakan rumah produksi yang sama dengan sinetron anak jalanan. SinemArt beroperasi sejak 17 Januari 2003 dan merupakan rumah produksi terbesar di Indonesia. Data menunjukkan telah ratusan judul film dan sinetron yang diproduksi oleh perusahaan ini.

Sinetron anak langit merupakan sinetron Indonesia produksi rumah produksi sinemart yang ditayangkan di SCTV pada tanggal 20 Februari 2017. Sinetron ini merupakan sinetron terpanjang kelima di Indonesia berdasarkan jumlah episode sebanyak 1560 episode hingga tanggal 29 Maret 2020. Sinetron ini bergenre drama romantis yang dibalut dengan adegan laga. Sutradara sinetron ini disutradarai oleh Akbar Bhakti dengan penulis skenario Hilman Hariwijaya. Pemeran utama dalam sinetron ini diperankan oleh tiga anak panti asuhan dengan nama peran antara lain AL, Andra dan Key yang selalu berseteru dengan pemeran antagonis dengan nama peran Rimba (Id.Wikipedia.org, Diakses Juli 2022: 1,2).

Jenis kekerasan yang ditampilkan dalam sinetron anak langit cukup beragam, diantaranya kekerasan fisik seperti dalam reka adegan tawuran antara geng motor *rainbow* dan geng motor *anthrax*. Kemudian kekerasan verbal seperti adegan memaki, mencaci serta menghina lawan main peran. Kekerasan psikis juga tak jarang ditampilkan dalam balutan adegan intimidatif serta aksi kebut –

kebutan di jalanan umum sehingga menggambarkan perilaku unjuk kekuatan dan kekuasaan guna menebar rasa takut bagi pengguna jalan lainnya.

Sinetron yang diproduksi oleh Leo Susanto ini sejak episode awal kemunculannya banyak menampilkan tayangan yang tidak mendidik. Hal tidak mendidik tersebut antara lain ialah kekerasan, tawuran, balapan liar, sikap pembangkangan terhadap orang tua, membuat kerusuhan di tempat umum, mabuk-mabukan, dan hal – hal negatif lainnya.

Adegan tayangan perilaku negatif tersebut sangat cepat mendoktrin imajinasi para penontonnya. Hal ini dikarenakan penonton serial anak langit bukan hanya orang dewasa melainkan seluruh kalangan bahkan anak yang masih duduk di bangku sekolah sekolah dasar.

Menanggapi keresahan masyarakat akan tayangan yang tidak baik Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pernah memberikan peringatan kepada program siaran anak langit dengan nomor surat 412/K/KPI/31.2/07/2017. Surat tersebut berisi teguran bahwa program siaran anak langit menayangkan adegan kekerasan yang muncul dalam beberapa tayangan yang berpotensi memberikan dampak buruk terhadap khalayak luas terutama remaja untuk meniru perilaku tersebut.

Pernyataan teguran resmi dari pihak KPI tersebut berdasar pada ketentuan undang-undang penyiaran no. 32/2002 pasal 36 ayat 5 yang mengatur adanya larangan siaran yang menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang. Adapun bentuk – bentuk kekerasan yang ditetapkan menurut undang-undang tersebut antara lain melarang adanya tayangan adegan kekerasan secara detail peristiwa kekerasan seperti tawuran,

pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang dengan secara kasar, pembacokan dan bunuh diri.

Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi juga dapat diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif (Kriyantono, 2012: 232). Namun pada kesempatan ini penulis memfokuskan penelitian bermodel penelitian kualitatif.

Analisis isi bertujuan untuk mendalami makna dan pesan yang terikat pada suatu objek penelitian secara terstruktur dan rinci dalam menarasikan hasil temuan – temuan dalam suatu objek penelitian. Bentuk – bentuk kekerasan dalam sekuel anak langit akan menjadi fokus observasi penulis dalam meneliti dan menelaah berbagai macam bentuk kekerasan yang ditampilkan di dalam tayangannya.

Berdasarkan uraian di atas, adanya wujud keprihatinan penulis serta kekhawatiran penulis terhadap tayangan kekerasan dalam sinetron anak langit maka berangkat dari masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif analitis berdasarkan metode penelitian analisis isi kuantitatif dengan judul penelitian yaitu **BENTUK - BENTUK KEKERASAN DALAM SINETRON ANALISIS ISI PADA TAYANGAN SINETRON ANAK LANGIT EPISODE 85-90.**

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Bentuk kekerasan fisik apa saja yang ditayangkan di sinetron anak langit episode 85 – 90 ?
2. Bentuk kekerasan verbal apa saja yang ditayangkan di sinetron anak langit episode 85 – 90 ?
3. Bentuk kekerasan psikis (mental) apa saja yang ditayangkan di sinetron anak langit episode 85 – 90 ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk – bentuk kekerasan fisik apa saja yang ditayangkan di sinetron anak langit episode 85 – 90.
2. Untuk mengetahui bentuk – bentuk kekerasan verbal apa saja yang ditayangkan di sinetron anak langit episode 85 – 90.
3. Untuk mengetahui bentuk – bentuk kekerasan psikis (mental) apa saja yang ditayangkan di sinetron anak langit episode 85 – 90.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini khususnya diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman akademisi program studi ilmu komunikasi FISIP UMA. Umumnya dapat memperkaya khazanah penelitian serupa dan menjadi sumber rujukan tambahan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara teoritis penulis berharap dengan selesainya penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pustaka bagi penelitian yang berkaitan dengan metode analisis isi.
3. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan sumber wawasan baru tentang bentuk – bentuk kekerasan dalam tayangan sinetron di Indonesia.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kekerasan

##### 2.1.1. Definisi Kekerasan

Kekerasan didefinisikan sebagai suatu perilaku yang melibatkan kekuatan fisik yang dimaksudkan untuk menyakiti merusak atau membunuh seseorang atau sesuatu (Suryawan, 2010: 16). Kekerasan diartikan sebagai suatu perilaku kejahatan berupa suatu tindakan yang mengakibatkan korbannya mengalami cedera ringan hingga berat bahkan dalam beberapa kasus hingga menyebabkan hilangnya nyawa korbannya.

Tindak kekerasan merupakan salah satu masalah sosial pada masyarakat modern. Secara umum kekerasan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik maupun mental (Martono, 2012: 38). Hal ini senada dengan pendapat (Nurani, 2010: 86) menerangkan kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik dan atau mental bagi korbannya. Menurut pengamatan penulis tindak kekerasan mengalami modifikasi baik dari bentuk, cara dan jenis tindakan para pelakunya dari waktu ke waktu.

Para ahli kriminolog masih kesulitan dalam menentukan finalisasi konsep dan pengertian tindak kekerasan itu sendiri. Oleh karenanya ketentuan definisi tegas tentang tindak kekerasan masih terdapat keterbatasan pengertian yang disetujui secara umum.

Dikutip dari Santoso (2003: 21) dalam bukunya yang berjudul kriminologi, secara yuridis kekerasan adalah:

“Suatu aksi atau perbuatan yang didefenisikan secara hukum, kecuali jika unsur-unsur yang ditetapkan oleh hukum kriminal atau hukum pidana telah diajukan dan dibuktikan melalui suatu keraguan yang beralasan, bahwa seseorang tidak dapat dibebani tuduhan telah melakukan suatu aksi atau perbuatan yang dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan”. Dengan demikian tindak kekerasan adalah suatu perbuatan yang disengaja atau suatu bentuk aksi atau perbuatan yang merupakan kelalaian, yang kesemuanya merupakan pelanggaran atas hukum kriminal, yang dilakukan tanpa suatu pembelaan atau dasar kebenaran dan diberi sanksi oleh negara sebagai suatu tindak pidana berat atau tindak pelanggaran hukum yang ringan”.

### 2.1.2. Bentuk-bentuk Kekerasan

Menurut para ahli bentuk – bentuk kekerasan umumnya terdiri dari tiga bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis (mental) dan kekerasan seksual.

Namun (Sunarto, 2009: 137) memaparkan dan membagi bentuk – bentuk kekerasan menjadi 7 bentuk kekerasan antara lain :

1. Kekerasan fisik dilakukan dengan anggota tubuh baik dengan tangan kosong maupun dengan media senjata.
2. Kekerasan psikologis (mental) dilakukan dengan cara meneror baik dengan kata – kata maupun menguntit korbannya dengan target timbulnya keresahan dan rasa takut si korban.
3. Kekerasan seksual dilakukan kepada korbannya yang menjurus kepada aktivitas – aktivitas seksual yang tidak dikehendaki oleh korbannya.
4. Kekerasan finansial perbuatan seperti mencuri atau mengambil hak korbannya berupa barang – barang berharga dan uang.

5. Kekerasan spiritual tindakan pelecehan dan perilaku yang tidak menyenangkan korbannya terkait keyanikan dan kepercayaan yang di imani korbannya.
6. Kekerasan fungsional pemaksaan pelaku kepada korbannya dalam hal tugas dan fungsi dalam suatu pekerjaan tertentu.
7. Kekerasan relasional tindakan merusak hubungan sosial bermasyarakat.

### 2.1.3. Kekerasan Dalam Sinetron

Produk media elektronik umumnya memiliki ragam program khususnya sinetron. Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik yaitu film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. Sinetron adalah sebuah sinema elektronik tentang sebuah cerita yang di dalamnya terdapat misi tertentu kepada pemirsa. Misi tersebut dapat berbentuk pesan moral kepada pemirsa atau realitas moral yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari – hari (Kuswandi, 2008: 120).

Kekerasan dalam suatu adegan dibuat berdasarkan kreatifitas insan kreatif industri hiburan yang dibungkus sempurna hingga mendekati titik kesamaan dengan bentuk – bentuk kekerasan yang terjadi secara riil di dunia nyata.

Tayangan kekerasan dalam sinetron biasanya digambarkan dengan adegan perkelahian antar individu para pemain hingga perkelahian antar geng atau kelompok yang notabene masuk kedalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan verbal juga termasuk kekerasan psikologis seperti adegan intimidatif dengan mengancam pihak lawan main dalam cerita tersebut. Bentuk – bentuk kekerasan

dalam sinetron anak langit dominan dipenuhi dengan bentuk kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan psikis (mental).

#### 2.1.4. Indikator Kekerasan

Kekerasan dalam penelitian ini penulis petakan menjadi tiga jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan psikis (mental). Menurut (Sunarto, 2011: 178) kekerasan memiliki indikasi – indikasi yang dapat dijadikan alat ukur dalam mengobservasi bentuk kekerasan antara lain :

##### 1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik dilakukan oleh pelaku kepada korban antara lain dengan cara memukul, mendorong, menampar, mencekik, menendang, melempar dengan benda kearah korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat, menganiaya, menyiksa, mengeroyok, serta perbuatan lainnya yang relevan.

Tabel 2.1

Tabel Indikasi Kekerasan Fisik

No.	Indikasi Kekerasan Fisik	Indikasi Gerakan dan Efek yang Ditimbulkan
1.	Mendorong	Dinilai jika pelaku mendorong tubuh korban hingga bergeser dari tempat semula.
2.	Memukul	Dinilai jika hasil pukulan tampak bekas memar pada tubuh korban.
3.	Menampar	Dinilai jika dalam adegan terdengar

		suara tamparan dan bekas tamparan pada bagian pipi korban terlihat luka .
4.	Menendang	dinilai jika aplikasinya menggunakan kaki dan korban hingga terjatuh.
5.	Mencekik	Dinilai dengan cara pelaku menjepit leher korbannya menggunakan tangan pelaku atau dengan bantuan benda tumpul.
6.	Melempar benda kearah tubuh korban.	Dinilai jika Gestur korban terlihat berusaha menghindari benda yang dilempar kearahnya.
7.	Mengeroyok	Dinilai jika pelaku lebih dari satu orang atau lebih dan mengakibatkan luka fisik yang lebih banyak.
8.	Membunuh	Dinilai jika hilangnya nyawa korbannya

## 2. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dengan cara memaki, mengejek, membentak, mencaci, menyudutkan status sosial korbannya dengan kata – kata kotor serta perbuatan lainnya dengan bentuk tindakan improvisasi lainnya sehingga korbannya tersudutkan.

Berikut ini penulis paparkan indikator kekerasan verbal agar lebih mudah difahami :

**Tabel 2.2**  
**Tebel Indikasi Kekerasan Verbal**

No	Klasifikasi Kekerasan Verbal	Indikasi kata
1.	Memaki, Mengejek, Mencaci	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sialan Lu!</li> <li>▪ Dasar Aki-aki</li> <li>▪ Kampret</li> <li>▪ Biadab</li> <li>▪ (<i>Chicken</i>) Anak ayam</li> <li>▪ Anak Pungut</li> <li>▪ Bandot</li> <li>▪ Kagak Nyali</li> <li>▪ Goblok!!</li> <li>▪ Kagak Ada Otak</li> <li>▪ Tua Bangsa</li> <li>▪ Pelit</li> <li>▪ Medit</li> <li>▪ Cupu</li> </ul>
2.	Berteriak – teriak, Mengumpat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anjing</li> <li>▪ Bangsat</li> <li>▪ Sini Lo!</li> <li>▪ Asem</li> <li>▪ Setan</li> <li>▪ Bajingan</li> </ul>

### 3. Kekerasan Psikis (Mental)

Kekerasan jenis ini umumnya tidak kasat mata sehingga untuk mengindikasikan perbuatan pelaku terhadap korban yang mengalami kekerasan psikologi maka pembuktiannya dapat dibuktikan dengan indikasi pembuktian terbalik. Artinya pembuktian tersebut dapat diketahui dengan cara melihat dan mewawancarai korban secara langsung atau dengan metode penentuan lewat tindakan pelaku menggunakan kata – kata yang umum dinilai bagian dari tindak kekerasan yang bertujuan menjatuhkan mental korbannya. Seperti bentuk ancaman dengan dialeg kalimat ancaman seperti “Saya bunuh Kamu” atau “Sini Lo !!”, “Dasar Perempuan Kagak Bener” atau bisa juga “Awat Lo ya !!” serta “Gue Bunuh Lo”, “Gue Hajar Lu Ntar” .

**Tabel 2.3**

**Tabel Indikasi Kekerasan Psikis (Mental)**

No.	Klasifikasi Kekerasan Psikis (Mental)	Indikasi kata
1.	Mengancam	Sini Lo!! Gua Hajar Lu ya! l
2.	Merendahkan	Dasar Miskin
3.	Membentak	Bangsat!!, Bajingan
4.	Menyumpahi	Kite Sumpahin jadi Kodok
5.	Menyuruh dengan semena – mena	Lu habis ini kesono ya!! kerjain tu !!!
6.	Menguntit	Memata – matai

## 2.2. Sinetron

### 2.2.1. Definisi Sinetron

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik yaitu film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. Sinetron juga termasuk drama yang menyuguhkan adegan tokoh – tokoh peran dalam satu *scene* tertentu. Umumnya cerita yang diangkat dalam sinetron tidak jauh – jauh dengan realita keadaan dari dunia nyata. Sinetron juga diartikan sebagai drama dalam rangkaian episode (Fachruddin, Yogyakarta: 76).

Umumnya akhir cerita tiap sinetron yang pernah tayang memiliki alur cerita yang terbuka bahkan sering kali akhir cerita tanpa penyelesaian. Seringkali jalan cerita dibuat berkepanjangan bahkan tidak jarang alur cerita terasa ambigu untuk dimengerti. Selama masih banyak audiens atau masyarakat yang menyukai konsep cerita (Morissan, 2008: 223).

### 2.2.2. Jenis – Jenis Sinetron

Umumnya dalam satu judul cerita sinetron yang diproduksi terdiri dari dua atau lebih perpaduan secara simultan antar jenis – jenis sinetron antara lain (Wahyudi, Jakarta: 16).

#### 1. Sinetron kolosal (Laga Klasik)

Drama laga klasik dengan alur cerita zaman kerajaan dengan *setting* adegan dan kostum masa kerajaan kuno.

## 2. Komedi

Komedi menyajikan cerita lucu dan akhir dari semua konflik di dalamnya berakhir dengan kesan lucu.

## 3. Drama rumah tangga

Jenis ini berpola pada kehidupan berumah tangga yang diselingi dengan adegan pertengkaran dan konflik.

## 4. Religius

Sinetron dengan konsep tema keagamaan. Seperti contohnya sinetron Amanah Wali.

## 5. Drama Remaja

Jenis sinetron yang mengadopsi cerita kisah remaja baik dari segi cerita percintaan, persahabatan yang umumnya berlatar belakang setting konflik yang terjadi di sekolah. Seperti contohnya sinetron GGS (ganteng – ganteng Serigala).

## 6. Misteri (Horor)

Jenis ini menampilkan cerita menyeramkan yang menimbulkan efek rasa takut.

## 2.3. Analisis Isi

### 2.3.1. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi ialah suatu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Penelitian terkait pembahasan tentang media baik media cetak maupun elektronik metode yang digunakan ialah analisis isi. Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi juga dapat

diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif (Kriyantono, 2012: 232).

Analisis isi merupakan kajian ilmiah mengenai isi komunikasi. Secara teknis analisis isi meliputi aktifitas antara lain (Muhajir, 2000: 68):

1. Pengelompokan symbol/lambang yang dipergunakan dalam komunikasi.
2. Penggunaan tolak ukur sebagai dasar pengelompokan.
3. Penggunaan suatu teknik analisis sebagai pembuat prediksi.

### 2.3.2. Ciri – Ciri Analisis Isi

Setiap metode dalam sebuah penelitian dapat dipastikan memiliki ciri – ciri untuk dikenali dan digali secara mendalam. Eriyanto di dalam karya tulis beliau yang berjudul “Analisis Isi” (Eriyanto, 2013: 16) mengemukakan beberapa ciri – ciri analisis isi antara lain :

1. Sistematis : tersusun, terstruktur dan rapi
2. Objektif : tepat sasaran fokus pada isi tanpa adanya intervensi dari luar
3. *Replicabel* : dapat di duplikasi pada penelitian sesudahnya
4. Tampak secara jelas : tidak membutuhkan penafsiran ulang
5. Ringkasan : (*Summarizing*) berbentuk ringkasan inti dari penelitian
6. Generalisasi : umum.

Menurut Holsti dalam (Muhajir, 2000: 71) ciri – ciri analisis isi antara lain sebagai berikut :

1. Naskah diolah dengan peraturan dan langkah – langkah yang sudah dirancang.

2. Naskah diolah secara sistematis, penentuan kategori isi dilakukan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan.
3. Proses analisis pesan haruslah memberi kontribusi teoritis/ada relevansi teoritisnya.
4. Proses pengkajian dan pembahasan didasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan.
5. Pemanfaatan teknik kuantitatif.

### 2.3.3. Tujuan Analisis Isi

Fokus utama dalam suatu penelitian yakni mencari tahu apa sebenarnya tujuan analisis isi. Sebab hanya dengan tujuan yang jelas hasil dari observasi suatu penelitian dapat diuraikan dan dirumuskan dengan jelas pula.

Adapun tujuan analisis isi menurut (Eriyanto, 2013: 32) antar lain :

1. Menggambarkan karakteristik pesan dari bahan – bahan penelitian.

Bertujuan untuk menggambarkan secara detail isi dari suatu pesan.

Menggambarkan pesan teks dan adapula yang bertujuan menggambarkan perbandingan seperti perbandingan antar waktu, antar komunikator yang berbeda.

2. Menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan.

Analisis isi juga bertujuan untuk menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Penyebab yang dimaksud disini ialah menjawab pertanyaan mengapa pesan muncul dalam bentuk tertentu.

### 2.3.4. Unit Analisis Isi

Unit analisis isi yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah unit pencatatan. Menurut (Krippendorff, 2007: 97) didalam bukunya mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, kemudian memisahkan kriteria batasannya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.

Penelitian ini menggunakan unit analisis isi berupa unit pencatatan. Unit yang berkaitan dengan bagian apa dari isi yang akan dicatat, dihitung dan dianalisis (Eriyanto, 2013: 64). Apabila unit sampling hanya menentukan apa isi teks yang akan dianalisis, maka unit pencatatan mengatur bagian apa dari sebuah isi yang akan dicatat, dihitung dan dianalisis.

Unit analisis pada penelitian ini adalah semua adegan yang mengandung unsur kekerasan yang ada dalam tanyangan sinetron anak langit episode 85 – 90. Tiga pokok kriteria bentuk kekerasan dalam adegan tayangan sinetron anak langit yang penulis jadikan alat ukur dalam unit analisis isi pada penelitian ini antara lain :

**Tabel 2.4**  
**Unit Analisis Isi**

No.	Bentuk Kekerasan	Alat Ukur	Unit Analisis
1,	Fisik	Memukul, melukai dengan alat, menampar, menendang, melempar benda ke tubuh, membunuh, mencekik, menganiaya, meludahi, mengeroyok.	Adegan
2.	Verbal	Memaki, menyumpahi, mengejek, membentak, merendahkan, menggertak	Adegan
3.	Psikologis (Mental)	Mengancam, menguntit, mengintip, manakut – nakuti, mendoktrin, menggoda lawan jenis, memprovokasi, Merusak benda milik korban	Adegan

#### 2.4. Penelitian Terdahulu

Guna mendukung penulisan skripsi ini, maka penulis berusaha melakukan penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang berupa penelitian yang terkait dengan pembahasan ini. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis antara lain skripsi dengan judul penelitian.

**Tablei 2.5**  
**Uraian Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Universitas, Jurusan dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nazla Salwa	Analisis Isi tentang Kekerasan dalam Film Munaik 2	UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan	Analisis Isi Kuntitatif Pendekatan Deskriptif	Terdapat adegan kekerasan fisik dengan cara menampar (33%), memukul (96%), membunuh (85%), mencekik (92%), meludahi(50%), memaksa(94%), menganiaya (10%), dan menendang (10%). Terdapat

			Komunikasi, 2019		kekeran seksual diantaranya berteriak (96%), menyumpah (50%), mengancam (10%), merendahkan 10%), mengatur (50%), memata – matai (50%), menguntit(88%), dan memaki (95%). Terjadi kekerasan non fisik (Psikologis) diantaranya menyentuh, meraba, mencium dan memaksa hubungan seksual masing – masing sebesar (50%).
2	Fadhlan Ashari Rusdi NM (061622)	Bentuk Kekerasan dalam Sinetron (Analisis isi pada Tayangan Sinetron Bukan Islam KTP periode 5-9 Desember 2011)	Universitas Sutatn Ageng Tirtayasa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunika,i 2013.	Deskriptif Kuantitatif dengan teknik analisis isi	Dimensi Kekerasan fisik dalam sinetron Bukan Islam KTP prosentasenya sebesar 6% dengan 3 kali adegan. Dimensi Kekerasan psikologis dalam sinetron Bukan Islam KTP prosentasenya sebesar 33% dengan 18 kali adegan. Dimensi Kekerasan seksual dalam sinetron Bukan Islam KTP prosentasenya sebesar 4% dengan 2 kali adegan. Dimensi Kekerasan finansial dalam sinetron Bukan Islam KTP prosentasenya sebesar % dengan tiga kali adegan. Dimensi Kekerasan fungsional dalam sinetron Bukan Islam KTP prosentasenya sebesar 2% dengan 1 kali adegan. Dimensi Kekerasan relasional dalam sinetron Bukan Islam KTP prosentasenya sebesar 31% dengan 17 kali adegan.

3	Rabeladina Maulida, Silviana Purwanti, Gufron	Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron Anak Langit di SCTV Episode 342-346	e-jurnal Ilmu Komunikasi, FISIP, UNMUL.Or g, 2019	Analisis isi Kuantitatif deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian terdapat adegan yang memuat kekerasan verbal, terbukti hasil dari uji reliabilitas antar kedua koder menunjukkan angka reliabilitas sebesar 83%. Hal ini terbukti bahwa kedua koder sepat di level yang tinggi bahwa terdapat adegan kekerasan verbal pada tayangan tersebut.
4	Idang Rumonin (160204030)	Persepsi Masyarakat Desa Liantasik dalam Menonton Sinetron Anak Langit Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal	IAIN Ambon Fakultas Ushuluddin dan Dakwah program studi KPI konsentrasi jurnalistik 2021	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tayangan sinetron anak langit disukai masyarakat desa Liantasik. Yang mana tayangan tersebut dapat memengaruhi pola komunikasi interpersonal masyarakat.
5	Santika Oktavani Fajrin (1113051000031)	Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Langit SCTV Terhadap Prilaku Agresif Pada Remaja (Survei Terhadap Siswa-Siswi MTS Manaratul Islam Jakarta)	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017	Metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif	Rentetan pengaruh tontonan terhadap prilaku agresif siswa MTs Manaratul Islam Jakarta secara Attention Process sebesar 50,77% - 55,38 %, secara retention Process sebesar 30,77%-38,46%, kemudian secara Motoris Reproductions Process sebesar 6,15%-18,46%kemudian yang terakhir secara motivasi berpengaruh sebesar 10,77%.

6	Evi Fitri (L10008 0045 )	Studi Analisis Isi Kekerasan Terhadap Wanita dalam Film Indonesia Bergenre Religi Periode Tahun 2011)	Universitas Muhammadi yah Surakarta, Program Studi Ilmu Komunikasi Tahun 2013	Analisis isi Kuantitatif deskriptif	Terdapat banyak adegan kekerasan terutama pada wanita dalam film Indonesia bergenre religi untuk periode produksi tahun 2011 dengan besaraan frekuensi yang cukup besar.
7	Dadang Antoni	<u>Unsur Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi pada Film 7 Hati 7 Cintin 7 Wanita Karya Robby Ertanto)</u>	Universitas Muhammadi yah Malang Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Tahun 2013	Analisis isi Kuantitatif deskriptif	Dalam kesimpulannya Dadang Antony menyimpulkan rata – rata unsur kekerasan yang terjadi dalam adegan film tersebut antara lain unsur kekerasan fisik, psikologis, seksual dan finansial yang keempatnya memiliki frekuensi yang cukup besar. Kekerasan fisik sebesar 56% kekerasan seksual 47 % kekerasan psikologis 79% dan kekerasan finansial sebesar 7%
8	Ezzy Agusta Mutiar	Tampilan Kekerasan dalam Film Analisis Isi tentang Kekerasan Fisik dan psikologis dalam Film The Raid : Redemption Karya (Gareth Evans)	USU, FISIP Departemen Ilmu Komunikasi Tahun 2013	Analisis isi Kuantitatif deskriptif	Hasil analisis isi dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji reliabilitas kekerasasn fisik dengan cara memukul 98 %, menampar 67%, mencekik 93% menendang 99%, melempar 935 melukai 98% menganiaya 89%, membunuh 95%, sedangkan kekerasan psikologis dengan jenis adegan berteriak-teriak 91%, menyumpah 98% mengancam 90% merendahkan 87%, mengatur 81%, melecehkan 96%, menguntit 80%.
9	Roby Chakim	Analisis Isi Kekerasan dalam	Universitas Muhammadiyah	Analisis isi Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian kekerasan non verbal lebih

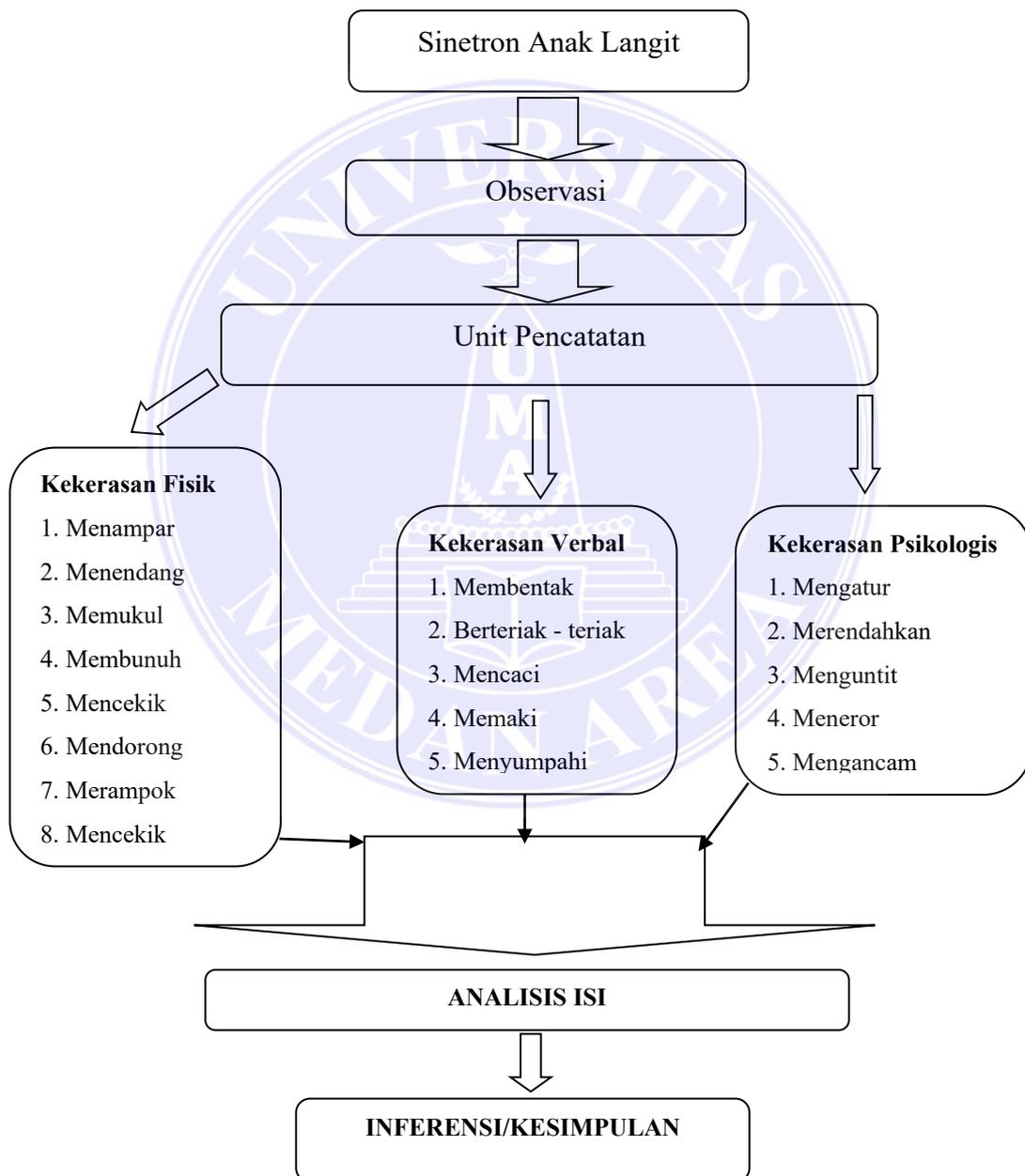
	(200605 3002)	Film Kartun Naruto	Yogyakarta, FISIP, Jurusan Ilmu Komunikasi Tahun 2010	deskriptif	dominan muncul sebanyak 1166 kali penyangan dengan prosentase 74,17% hal ini lebih besar tiga kali lipat dibandingkan dengan kekerrasan verbal yang hanya sebesar 25,83%.
--	------------------	--------------------------	---	------------	---



## 2.5. Kerangka Konseptual

Guna memudahkan dalam penyusunan karya ilmiah ini maka penulis menyajikan kerangka konseptual sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi penulis gunakan untuk mencari dan menentukan rujukan – rujukan yang dapat diadopsi keshahihan datanya dengan tetap memperhatikan konteks permasalahannya. Menurut (Kriyantono, 2010: 98) penelitian kualitatif penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data.

Analisis isi menurut para ahli adalah suatu metode penelitian untuk membuat suatu kesimpulan dengan memperhatikan kajian penelitian secara objektif dan idetifikasi secara sistematis dari karakteristik pesan (Eriyanto, 2011: 15).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Metode ini bertujuan guna menggambarkan secara komperhensif suatu pesan yang terkandung dalam suatu konteks pembahasan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data terkait mengenai suatu objek penelitian pada periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Muchtar, 2013: 10-11).

## **3.2. Ruang Lingkup Penelitian**

### **3.2.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini digali dari sinetron “anak langit” yaitu sinetron Indonesia produksi rumah produksi SinemArt yang ditayangkan perdana 20 Februari 2017. Sinetron yang merupakan sinetron Indonesia terpanjang kelima berdasarkan jumlah episode ini, disutradarai oleh Akbar Bhakti. Sehubungan dengan lokasi penelitian ini maka lokasi penelitian ini penulis tetapkan pada kanal youtube dan aplikasi celuler vidio dengan memutar kembali tayangan sinetron anak langit episode 85 – 90. Maka dari itu lokasi penelitian dalam pembahasan judul penelitian ini tidak sama dengan lokasi penelitian pada penelitian lainnya.

### **3.2.2. Waktu Penelitian**

Waktu yang ditargetkan oleh penulis dalam meneliti pembahasan ini berkisar selama tiga bulan sejak awal peneliti mengobservasi tema penelitian ini. Namun dapat berubah sesuai dengan kebutuhan porsi waktu dalam meneliti pembahasan ini.

## **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri pada beberapa tahapan – tahapan pengumpulan data berdasarkan pendapat (Sugiono, 2007: 309) antara lain :

### **3.3.1. Dokumentasi**

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, lisan dan lain-lain. Dokumentasi yang penulis

lakukan antara lain dengan cara mengabadikan dokumen dalam bentuk tulisan, foto, angket dan rekaman lisan, yakni dokumentasi yang mencatat adegan – adegan dalam objek penelitian melalui pengamatan dengan memutar kembali video sinetron anak langit episode 85 – 90.

### **3.3.2. Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Pengamatan secara komprehensif terhadap adegan tayangan sinetron anak langit episode 85-90 dengan mengidentifikasi adegan – adegan yang masuk dalam kategori adegan dengan tayangan bentuk kekerasan baik fisik, verbal dan psikologis.

### **3.3.3. Wawancara**

Wawancara difokuskan untuk mendapatkan penilaian subjektif para ahli dalam menilai bentuk – bentuk kekerasan dalam tayangan sinetron anak langit episode 85 – 90. Wawancara yang penulis tetapkan adalah dengan dua orang informan yang menurut penulis ahli dalam bidangnya masing – masing. Wawancara ini penulis adakan dengan menunjukkan langsung tayangan per episode sinetron anak langit kemudian penulis pilih beberapa adegan untuk kemudian mereka berikan penilaian apakah data adegan tersebut termasuk kedalam bentuk kekerasan.

### 3.3.4. Triangulasi

Teknik ini merupakan kombinasi teknik pengumpulan data guna meningkatkan tingkat keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah suatu metode tambahan yang menjadi ujung tombak dalam kevalidan data penelitian setelah melalui serangkaian proses pengumpulan data.

### 3.4. Validasi Data

Uji validitas data penting untuk mengetahui efektifitas alat ukur yang digunakan. Maka ukuran kevalidan data yang ditemukan selama pengamatan juga harus dilakukan uji reliabilitas. Dalam pengujian reliabilitas suatu data dibutuhkan dua orang *coder* bahkan lebih. Nantinya para *coder* akan diberikan standard ukur dalam penilaiannya.

Mengukur validitas data dalam sebuah penelitian terletak pada tingkat keabsahan formulasi data yang didapat dan disusun. Selanjutnya guna mendapatkan standar ukur berdasarkan teori para ahli penulis membagikan lembar petunjuk penilaian data penelitian untuk mengukur konsistensi penilaian terhadap bentuk – bentuk kekerasan dalam tayangan episode 85 – 90.

Rumus ukur uji reliabilitas menurut Holsti diformulakan dalam bentuk prosentase pada tingkatan persamaannya sebagai berikut ( Bulaeng, 2004: 188) :

$$\text{Reliabilitas Antar Coder (CR)} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR = *Coefficient Reliability* (Koefisien Reliabilitas)

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkoder

N1 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Dalam teori Holsti kevalidan data tersebut dinyatakan *reliable* jika masuk dalam kategori ambang batas 0,7 (70%). Dengan kata lain jika hasil perhitungan data menunjukkan angka 0,7 maka alat ukur tersebut dinyatakan *reliable*. Namun sebaliknya jika hasil hitung dibawah angka 0,7 maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak *reliable* (Eriyanto, 2011: 290).

Identitas dua orang *coder* yang penulis tetapkan antara lain :

**Tabel 2**  
**Daftar Nama Coder**

No	Nama Coder	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1.	Muhammad Hidayat	39	Karyawan Inews TV	KTP Dilampirkan
2.	Hadi Purnomo	32	Wiraswasta/ Anggota LBH	KTP Dilampirkan

### 3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara dalam penyajian data secara sesederhana mungkin agar lebih mudah untuk dicermati. Tahap ini umumnya menggunakan metode yang disebut statistik. Statistik merupakan disiplin ilmu yang mampu menyajikan data suatu penelitian secara sederhana agar lebih mudah difahami oleh siapapun.

Analisis isi menjadi metode utama dalam penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, televisi dan media lainnya). Metode analisis isi peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan dan perubahan tren suatu isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak dan dilakukan secara objektif, valid, *reliable* dan direplikasi (Eriyanto, 2011: 15).

Tahapan metode analisis yang ditempuh oleh penulis antara lain :

1. Mencari sumber utama video tayangan sinetron anak langit full episode 85 – 90. Hal ini penulis lakukan agar video tayangan yang penulis observasi nantinya benar – benar valid dan bukan berupa potongan – potongan adegan sebab waktu penayangan sinetron ini berbeda dengan waktu penelitian dilakukan.
2. Mengobservasi, mensortir dan mendokumentasikan adegan – adegan yang penulis nilai masuk kedalam kategori unit analisis dari bentuk = bentuk kekerasan yang telah terstruktur.

3. *Mendisplay* atau menampilkan potongan – potongan adegan bentuk kekerasan serta mendeskripsikan potongan adegan dalam bentuk keterangan naratif.
4. Menganalisa dan memvalidasi data menggunakan metode triangulasi data.
5. Menyusun kesimpulan penelitian berdasarkan triangulasi data yang telah dilakukan.

Menurut (Bachri, 2010: 55) dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Validitas data pada penelitian kualitatif terdiri dari dua macam validasi.

Validasi internal dan validasi eksternal. Validasi internal adalah berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiono, 2007: 363).

Validasi data pada penelitian ini ialah dengan teknik komparatif. Teknik ini memungkinkan penulis mendapatkan gambaran yang semakin akurat terhadap bentuk – bentuk kekerasan yang ditampilkan pada sinetron anak langit episode 85 – 90 menggunakan metode wawancara dengan banyak penonton setia serian sinetron anak langit dan metode observasi yang mendalam. Metode validasi tersebut yakni triangulasi data.

### 3.5.1. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data yang lain diluar data awal untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi adalah metode pengecekan data penelitian dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiono, 2012: 273).

Umumnya triangulasi yang sering digunakan dalam sebuah penelitian adalah triangulasi sumber. Penelitian ini penulis menggunakan dua jenis triangulasi yakni :

#### 1. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Peneliti menggunakan triangulasi teori guna memvaliditas definisi bentuk – bentuk kekerasan dalam tayangan sinetron anak langit episode 85 – 90 berdasarkan pendapat para ahli.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini diadakan guna menganalisis isi dari tayangan sinetron anak langit episode 85 – 90 terhadap indikasi bentuk – bentuk kekerasan fisik, verbal maupun psikis (mental). Sebagai sinetron berlatar belakang kehidupan remaja perkotaan sinetron anak langit sangat diminati oleh para penonton setianya terlebih jam tayang sekuel ini diletakkan pada jam – jam tayang utama sehingga banyak menarik minat penikmat alur cerita serial remaja ini. Serial anak langit diproduksi sejak tahun 2017 an awal dan telah menghasilkan setidaknya 1560 episode jumlah episode yang tidak sedikit.

Fokus peneltitin ini hanya pada isi tayangan kekerasan pada episode 85-90 saja. Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya jika harus mengambil sampel populasi penelitian yang teramat luas. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya diperoleh inferensi sebagai berikut :

1. Bentuk – bentuk kekerasan fisik yang terdapat pada episode 85-90 sinetron anak langit antara lain mendorong sebanyak 3 adegan, memukul sebanyak 6 adegan, menampar terdiri dari 1 adegan, menendang sebanyak 4 adegan, mencekik terdapat 2 adegan, kemudian melempar benda ke tubuh korban sebanyak 1 adegan dan yang terakhir adegan pengeroyokkan terdeteksi sebanyak 2 adegan sedangkan adegan pembunuhan tidak terdeteksi oleh obsevasi penulis.

2. Bentuk – bentuk kekerasan verbal yang terdapat pada episode 85-90 sinetron anak langit antara lain dengan indikasi kata atau kalimat cacian atau memaki sebanyak 2 adegan, mengejek terdiri dari 7 adegan kemudian adegan mencaci terdapat 2 adegan serta adegan berteriak – teriak dan membentak sebanyak 3 adegan dan yang terakhir adegan mengumpat terdeteksi sebanyak 2 adegan.
3. Bentuk – bentuk kekerasan psikis (mental) yang terdapat pada episode 85-90 sinetron anak langit antara lain adanya terdeteksi indikasi ancaman sebanyak 1 adegan, merendahkan martabat orang lain terdiri dari 2 adegan serta aksi merusakkan benda dan barang berharga milik korbannya sebanyak 3 adegan serta adegan menyumpahi terdapat 1 adegan dan yang terakhir adegan menguntit terdiri dari 2 adegan.

## 5.2. Saran

Saran dan pesan yang dapat penulis uraikan antara lain sebagai berikut :

### 1. Untuk Produser dan Penggarap Sinetron Anak Langit

Sekuel tayangan serial anak langit banyak menggambarkan adegan bentuk – bentuk kekerasan. Kepada para pihak yang duduk sebagai regulator penyiaran dan penayangan sekuel ini agar kedepannya lebih mempertegas sikap dalam memberi pengawasan dan penyaringan kategori layak tayang atau tidaknya suatu drama. Saran ini agar supaya generasi kita tidak hanya mendapatkan contoh visualisasi kehidupan sehari-hari berdasarkan dari sudut pandang alur cerita ekstrim saja melainkan masih ada ide-ide cerita yang lebih positif dan memotivasi para generasi muda untuk dijadikan

*trend maid set* atau tolak ukur trend yang baik jika para insan kreatif sedikit saja lebih berkerja ekstra untuk membungkus ide cerita positif tersebut dengan bungkusan dan warna yang menarik.

## 2. Untuk Para Penonton

Bagi penonton setia jenis drama – drama seperti ini agar seharusnya dapat lebih selektf dalam menentukan tontonan dan bersikap cerdas dan kritis terhadap penyelewengan tata moral yang ada pada alur cerita suatu drama atau film.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Ana Puji, *Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja, Jurnal Analisa Sosiologi Vol 3. Nomor 1*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014.
- Batirahmah, Uji, *Pengaruh Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Siswa SMKN 1 Sarudu*, Skripsi, (Makasar: UIN Alauddin, 2017).
- Bulaeng, Andi., *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Yogyakarta : ANDI, 2004.
- Changara, Hafied., *Pengantar Ilmu Konunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Morissan,., *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI, 2010).
- Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Peraktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Eriyanto, *Analisis Isi: PEngantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Herawati, Agustina Dwi *Pengertian Tingkah Laku dan Pendekatan Psikologi*, (Jakrta: Bumi Aksara, 2012), h. 1.
- Iskandar Muda Deddy, *Jurnalistik Televisi, Menjadi reporter Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- KN Anton Mabururi, *Penulisan Naskah TV*. Depok Jawa Barat: Mind 8, 2009.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Rset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media televise*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Morissan, *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- Muhajir, Nung, *Metodologi Penelitian Kualitaf, Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Serasin, 1967.

Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multi Camer*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004).

Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2007), h.136

Rusnandi Dodoy dan Rahmawati Indah, *Berkarier di Dunia Broadcast Televisi dan Radio*. Jakarta: Laskar Aksara, 2011.

S, Rema Karyanti. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), h. 3.

Santoso, Tomas, *Teori – Teori Kekerasan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Sunarto, *Televisi : Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.

Suryawan, I Ngurah., *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern*, Jakarta: Kecana, 2010.

Tamburaka, Apriadi, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Wardana Veven SP., *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

### **Ebook :**

Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.

### **Jurnal :**

Bachri, B.S, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Vol 10, Surabaya: UN Surabaya, 2010.

Gianawati Hartono dan, *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Berperilaku Menyimpang (The Factors That Causes Teenagers Behave Deviant)*, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, Jember: Universitas Jember, 2013.

Kasim Mujahidah, *Pengaruh Tayangan Sinetron Catatan Hati Seorang Istri (CHSI) Terhadap Prilaku Ibu Rumah Tangga di Perumahan Rumah Sakit Islam Faisal Makasar*, Skripsi, (Makasar: Universitas Hasunuddin, 2015).

Silvi, Astri, *Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Love In Paris Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Pada Siswa Smp Negeri 4 Samarinda, Jurnal Ilmu Komunikasi*. Fisip Unmul, 2013.

**Internet :**

Wikipedia.Org/AnakLangit.org



## ANALISIS BENTUK KEKERASAN DALAM SINETRON ANAK LANGIT EPISODE 85-90

Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Dokumentasi
2. Observasi
3. Wawancara Informan
4. Lokasi

Dokumentasi	:	Berupa Foto – Foto Penulis dengan Para Responden dan Coder
Observasi	:	Pendalaman Adegan per Adegan Tayangan Sinetron Anak Langit Episode 85-90
Wawancara	:	Wawancara Kepada Penonton Anak Langit Usia Belasan Tahun dan Dua Orang Coder
Lokasi	:	Domisili Para Coder dan Responden Anak Remaja

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Bukti / Indikator
1	Pada Tayangan Sinetron Anak Langit			Aplikasi Vidio.com
2	Pandangan Seorang Penonton Serial Anak Langit			Terlampir
3	Meneliti Hasil Pandangan Penonton Terhadap Sinetron Anak Langit			Angket Terlampir
4	Mencatat Beberapa Hasil Observasi Kepada Informan			Angket Terlampir
5	Memasuki Wawancara Kepada Kedua Coder 1 dan Coder2			Dokumentasi Foto
	a. Muhammad Hidayat			
	b. Hadi Purnomo			
6	Mewawancarain Kepada Anak RPO (Remaja Pengawasan Orang Tua)			Terlaksana
7	Kanaya Nur Fadhila Harahap			Anak Remaja Usia Belasan Tahun
8	Muhammad Adzka Al Fitra			Anak Remaja Usia Belasan Tahun
9	Dari Chanel Youtube Dan Aplikasi Celuler Vidio.com			Tayangan Sinetron Anak Langit Eps 85-90

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

### ANALISIS BENTUK KEKERASAN DALAM SINETRON ANAK LANGIT EPISODE 85-90

#### Identitas Responden

1. N a m a : Kanaya Nur Fadilla Harahap  
 2. Jenis Kelamin : Perempuan  
 3. Umur : 15 Tahun  
 4. Pekerjaan : Pelajar  
 5. Pendidikan : SMA



#### Pertanyaan – pertanyaan

- Apakah Kamu Menyukai dan Sering Menonton Sinetron Anak Langit ?  
 “Suka, kalau di urutin nomor dua setelah Drama Korea hehehe..”
- Apa Pendapat Kamu setelah Menonton ulang tayangan Sinetron Anak Langit Episode 85-90 barusan ?  
 “Jadi lebih faham alur cerita awal-awalnya karena naya kan sempat terlambat ngikutin alurnya dari awal”
- Apakah Tanggapan Kamu Tentang adegan-adegan kekerasan yang ada pada episode 85-90 ?  
 “Sinetron anak langit tanpa adegan tarung kayak nonton drakor (drama korea) tanpa adegan nangis, itu kayak hambar aja dan gak ada seru-serunya”
- Bagaimana respon kamu jika ada anak seusia kamu berperilaku mengikuti adegan yang ada pada sinetron anak langit saat di kehidupan sehari-hari ?  
 “hhmmm.. naya jauhin lah soalnya gak enak juga kalo harus dengki-dengkian antar temen”
- Ada berapa banyak teman seusia kamu yang juga menyukai serial anak langit ?  
 “Cukup banyak”

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

### ANALISIS BENTUK KEKERASAN DALAM SINETRON ANAK LANGIT EPISODE 85-90

#### Identitas Responden

1. N a m a : Muhammad Adzka Al-Fitra
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 13 Tahun
4. Pekerjaan : Pelajar
5. Pendidikan : SMP



#### Pertanyaan – pertanyaan

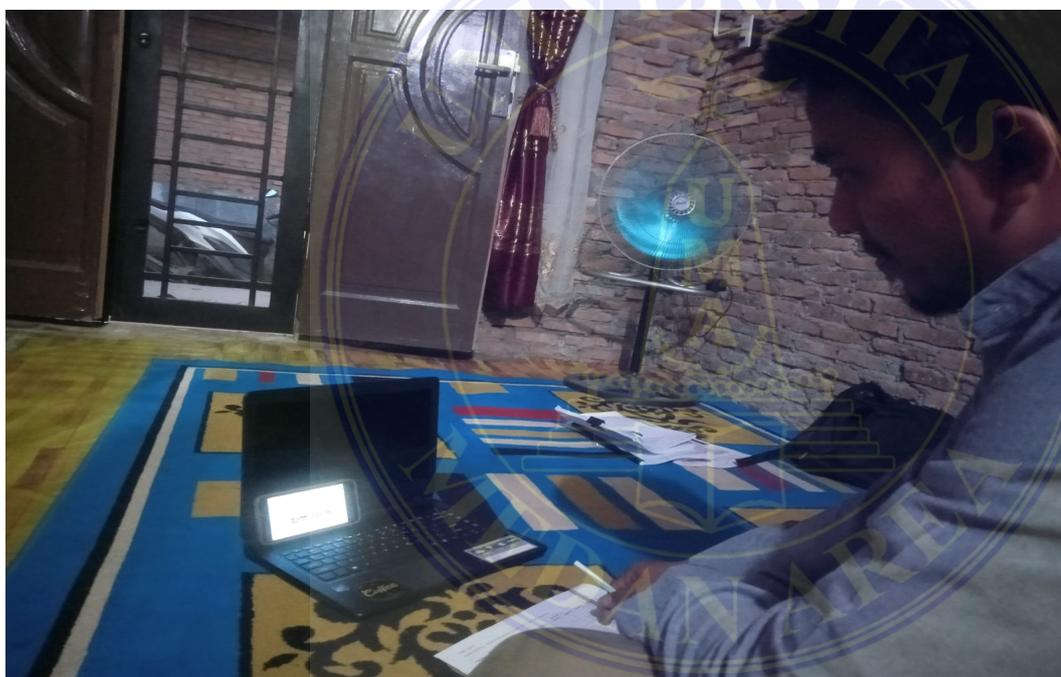
1. Apakah Kamu Menyukai dan Sering Menonton Sinetron Anak Langit ?  
“Yes, suka Kali pun Om, Kalau Serinnya Ya setiap Hari dong”
2. Apa Pendapat Kamu setelah Menonton ulang tayangan Sinetron Anak Langit Episode 85-90 barusan ?  
“Seru Sich Terus Keren Naik Kereta Besar Kayak Ayah hehehe..”
3. Apakah Tanggapan Kamu Tentang adegan-adegan kekerasan yang ada pada episode 85-90 ?  
“Sinetron anak langit yang keren ya kalau gak balapannya sama juga pas anak renbou berantam sama anak geng Antrax, itulah yang kerennya. Kenapa takut sama adegannya ? kan malah bagus “
4. Bagaimana respon kamu jika ada anak seusia kamu berperilaku mengikuti adegan yang ada pada sinetron anak langit saat di kehidupan sehari-hari ?  
“Menurut Azka gak papa asal jangan parah kali lah, kan anak kecil juga belum boleh juga naik kereta besarkan, azka aja gak di kasih izin sama ayah”
5. Ada berapa banyak teman seusia kamu yang juga menyukai serial anak langit ?  
“Lumayan lah Hampir Semua, karena keren”

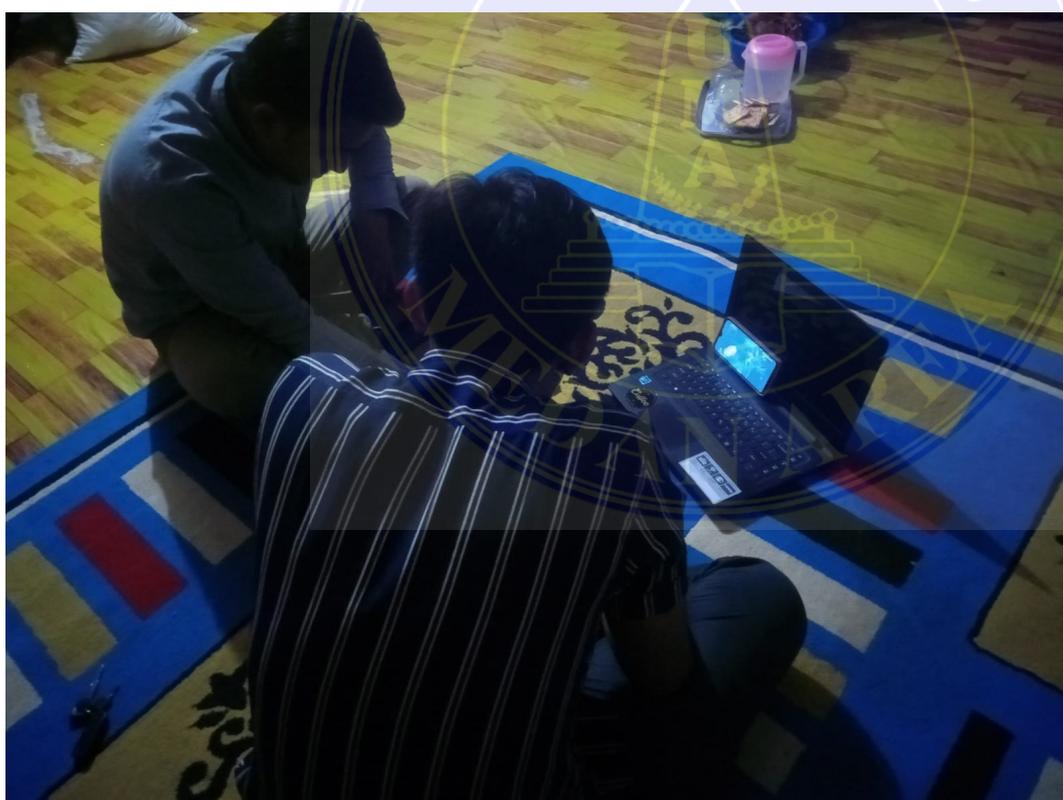
## LAMPIRAN

### DOKUMENTASI PENELITIAN

BERIKUT INI PENULIS LAMPIRKAN BEBERAPA DOKUMENTASI FOTO HASIL WAWANCARA PENULIS DENGAN PARA CODER DAN ANAK-ANAK REMAJA PENGAWASAN ORANG TUA :







UNIVERSITAS MEDAN AREA

-----  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang  
-----

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/2/23

Access From (repository.uma.ac.id)3/2/23



UNIVERSITAS MEDAN AREA

-----  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang  
-----

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/2/23

Access From (repository.uma.ac.id)3/2/23



UNIVERSITAS MEDAN AREA

-----  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang  
-----

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/2/23

Access From (repository.uma.ac.id)3/2/23

UNIVERSITAS MEDAN AREA

-----  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang  
-----

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/2/23

Access From (repository.uma.ac.id)3/2/23

UNIVERSITAS MEDAN AREA

-----  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang  
-----

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/2/23

Access From (repository.uma.ac.id)3/2/23



## Coder Angket

Klasifikasi	Bentuk Kekerasan	Indikator	Episode 85 – 90												
			Episode 85		Episode 86		Episode 87		Episode 88		Episode 89		Episode 90		
			A	T	A	T	A	T	A	T	A	T	A	T	
A D E G A N	Fisik	Mendorong	✓			✓	✓			✓		✓	✓		
		Memukul	✓			✓	✓		✓		✓		✓		
		Menampar		✓		✓		✓		✓		✓		✓	
		Menendang		✓		✓	✓		✓				✓		
		Mencekik		✓		✓	✓			✓				✓	
		Melempar benda ke tubuh korban		✓		✓	✓		✓		✓			✓	
		Mengeroyok		✓		✓	✓		✓					✓	
		Membunuh		✓		✓		✓		✓		✓		✓	
	Verbal	Memaki	✓			✓				-					
		Menjelek	✓			✓	✓		✓		✓		✓		
		Mencaci	✓			✓	✓		✓		✓		✓		
		Berteriak - Teriak		✓		✓	✓		✓		✓			✓	
	Psikis (Mental)	Mengumpat	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
		Mengancam		✓		✓	✓		✓		✓		✓		
		Merendahkan	✓		✓		✓		✓			✓			
		Membentak	✓		✓		✓		✓			✓	✓		
		Menyumpahi		✓		✓		✓		✓			✓		
		✓		✓		✓		✓		✓		✓			

Analisis Isi Bentuk – Bentuk Kekerasan dalam Tayangan Sinetron Anak Langit Episode 85-90

Panduan : Bubuhi Tanda Contreng Pada kolom Pernyataan Apabila Anda Setuju dengan Klasifikasi Bentuk Kekerasan dan Indikatornya

Ket : A = Ada  
T = Tidak

Coder II



( Hadi Purnomo, S.Hi )

Coder Angket

Analisis Isi Bentuk – Bentuk Kekerasan dalam Tayangan Sinetron Anak Langit Episode 85-90

Klasifikasi	Bentuk Kekerasan	Indikator	Episode 85 – 90											
			Episode 85		Episode 86		Episode 87		Episode 88		Episode 89		Episode 90	
			A	T	A	T	A	T	A	T	A	T	A	T
A D E G A N	Fisik	Mendorong	✓			✓	✓		✓			✓		✓
		Memukul	✓			✓	✓		✓			✓		✓
		Menampar		✓		✓		✓						✓
		Menendang		✓		✓	✓			✓				✓
		Mencekik		✓		✓	✓					✓		✓
		Melempar benda ke tubuh korban		✓	✓		✓					✓		✓
		Mengeroyok	✓			✓	✓		✓			✓		✓
	Verbal	Membunuh		✓				✓		✓		✓		✓
		Memaki	✓			✓		✓	✓		✓			✓
		Mengejek	✓		✓		✓		✓		✓			✓
		Mencaci		✓		✓		✓	✓		✓		✓	
		Berteriak - Teriak	✓			✓	✓		✓		✓		✓	
	Psikis (Mental)	Mengumpat	✓			✓	✓			✓	✓			✓
		Mengancam		✓		✓	✓			✓	✓		✓	
		Merendahkan	✓		✓		✓		✓		✓		✓	
		Membentak	✓		✓		✓					✓		
		Menyumpahi		✓		✓		✓		✓			✓	
		✓		✓		✓		✓		✓		✓		

Panduan : Bubuhi Tanda Contreng Pada kolom Pernyataan Apabila Anda Setuju dengan Klasifikasi Bentuk Kekerasan dan Indikatornya

Ket : A = Ada  
T = Tidak

Coder 1



( Muhammad Hidayat, ST )